

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, penegndalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan *copy paste doc*, komponen elektronik luar negeri dirinya untuk masyarakat berlandaskan UU.¹

Menurut UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan. Peraturan ini menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan siswa²

Keberagaman masyarakat Indonesia menambah nilai positif, jika dapat menjaganya. Dan sebaliknya, keberagaman ini juga bias menjadi boomerang yang memecah bela bangsa. Munculnya keberagaman suku, Bahasa

¹Wikipedia . *Pengertian pendidikan* (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/pendidikan>) 12 Desember 2023.

²Hendra Harmani, *Model Pembelajaran Pendidikan agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*, Jurnal JRTI No. 7, 2022, h. 2

dan agama merupakan nilai strategi bagi bangsa Indonesia. Dengan demikian, secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa pendekatan lokal memiliki peran penting dalam membangun pola dan sikap moderat dalam beragama.³

Perbedaan adalah hal yang harus ditentukan dalam semua aspek kehidupan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-nya Q.S. Al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.⁴

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang. Pemerintah pun menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).⁵

Moderasi beragama dijelaskan dalam Al-quran yang menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-

³Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama: dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*, (Bandung: ISBN, 2021), h. 15

⁴Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Juz 1-30*, (Jakarta: Almahira 2015), h. 15

⁵Prof. Dr. Phil Kamaruddin Amin, MA, "Mengapa Moderasi Beragama?" *Kementrian Agama Republik Indonesia, (1 April 2023)*

hari. Hal ini dikarenakan Al-Quran adalah pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Sudah barang tentu terhadap kehidupan. salah satu manfaatnya adalah terjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama. melalui adanya moderasi beragama relasi baik antar individu ataupun kelompok dapat lebih ditingkatkan dan beradab dalam iklim yang positif. Hal ini juga mampu untuk menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama.⁶

Moderasi beragama perlu disosialisasikan, dididikan, ditumbuhkembangkan kepada setiap orang beragama. Kutipan yang menarik bahwa sikap moderasi hakikatnya ketika kita meyakini sebuah agama, kita juga harus terbuka dan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara setanah air yang memiliki hak yang sama dalam meyakini agamanya.⁷

Peserta didik khususnya yang duduk dibangku SMA pada saat ini menjadi peran utama yang sangat penting dalam menebarkan kedamaian di sekolah. Moderasi beragama ini sebaiknya diterapkan kepada peserta didik mulai dari kecil agar tertanam sikap saling menghargai dan toleransi.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sikap toleransi khususnya dimasyarakat sekolah, seperti mendidik mental dan moral melalui pembelajaran agama, mampu mengajarkan perbedaan dalam nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan sekolah, sehingga

⁶ Akbar, A *Peran Guru PAI dalam membangun Moderasi Beragama Di SDN Danau Usang Kabupaten Marung Raya* (Institut Negeri Palangkaraya, 2020).

⁷ Nurul Anwar, *Moderasi Beragama dalam keagamaan Indonesia*, Jurnal AJPI, No. 12, (2021)

peserta didik dapat mencontoh apa yang diterapkan gurunya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai moderasi beragama yang bermakna, dapat mengintegrasikan beberapa prinsip, antara lain pertama, prinsip universal, kedua, yaitu prinsip keseimbangan, dan ketiga, prinsip keberagaman.⁸

Nilai-nilai moderasi beragama pada jenjang SMA/SMK tertuang dalam Kompetensi Inti yang meliputi setiap jenjang/kelas, sesuai Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut kemampuan dasar ini “Mewujudkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, dan tempat sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dengan dunia.” Sebagai semacam moderasi beragama, ungkapan toleransi dan perdamaian muncul dalam keterampilan dasar ini. Selain disebutkan dalam kompetensi inti juga disebutkan dalam kompetensi dasar, terdapat beberapa kalimat yang tertuang dalam kompetensi dasar yang menunjukkan pengembangan sikap moderasi beragama bagi peserta didik.⁹ Ramayulis mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan

⁸Zaenal Arifin dan Bakhri Aziz, *Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar* 2019, h.4

⁹Heri Gunawan dkk, “*Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI, Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung*” *Jurnal Atthulub*, No. 6, 2021, h. 20

bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.¹⁰

Guru Pendidikan Agama (PAI) memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menanamkan sikap moderasi beragama disekolah, guru PAI juga berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai, Islam yang *rahmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan, menghormati keyakinan masing-masing menjunjung tinggi tenggang rasa. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk lebih memperhatikan peserta didikserta menggunakan strategi yang tepat dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik.¹¹

Tana Toraja merupakan suatu kabupaten dengan berbagai macam agama, suku, adat istiadat, budaya dan tradisi yang telah melekat didalamnya. menurut informasi yang peneliti dapatkan ditemukan fakta bahwa SMA Negeri 3 Tana Toraja, memiliki peserta didik dengan berbagai suku, bahasa agama dan budaya, yang mayoritas asli Tana Toraja . sekolah berupaya untuk mebentuk karakter peserta didik peserta didik menjadi manusia yang mampu memahami perbedaan.

¹⁰Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.. 202.

¹¹ Nugroho Hari Murti dan Vika Nurul Mufidah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat*”, Jakarta Barat. Mozaic Islam Nusantara; Vol. 8 No. 2 (Oktober 2022), h. 101 <http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>(diakses 7 Desember 2023)

Alasan inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengaplikasikan Nilai Moderasi Beragama Di SMAN 3 Tana Toraja”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui eksistensi guru Pendidikan Agama Islam PAI dalam menerapkan nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja.

D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Fokus penelitian	Deskripsi fokus
Eksistensi guru Pendidikan Agama Islam PAI	Upaya dari guru yang mengajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI untuk mengaplikasikan nilai moderasi beragama disekolah, melalui perannya sebagai seorang pendidik, pembimbing dan motivator terhadap peserta didik.
Moderasi beragama	Cara pandang , sikap dan perilaku beragama yang di anut dan dipraktekkan oleh masyrakat sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini membahas tentang “Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaplikasikan Nilai Moderasi Beragama di SMAN 3 Tana Toraja”. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu terkait dengan Penerapan moderasi beragama oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI)

- a. Ahmad Thoha Nur Ramadhan dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023, menyimpulkan bahwa (1) pelaksanaan upaya guru PAI dalam meningkatkan moderasi beragama siswa ini dilakukan dengan strategi pembinaan yang menyeluruh baik didalam kelas maupun diluar kelas, berikut beberapa point dari strategi tersebut ; *pertama* penyampaian materi toleransi; *kedua* pemberian nasehat-nasehat; *ketiga* keteladanan; *keempat* pembiasaan untuk mengikuti kegiatan disekolah; *kelima* kedisiplinan; *keenam* pemberian perhatian khusus; dan *ketujuh* bentuk keberagaman di SMAN Kabakkramat ini sangat kental. (2) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya guru melaksanakan kegiatan peningkatan moderasi beragama siswa antara lain: *pertama* Faktor pendukung, terdapat sarana prasarana berupa mesjid yang mendukung yang melaksanakan kegiatan keagamaan yaitu dapat menampung seluruh siswa SMAN Kabakkramat dimana mesjid inilah yang menjadi pusat kegiatan peningkatan moderasi beragama di SMAN Kebakkramat; *kedua* faktor

- b. penghambat, kurangnya perhatian siswa dalam memperhatikan ceramah, nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru. Dan kurang disiplinnya siswa dalam kegiatan tersebut juga menjadi faktor penghambatnya.¹² Tipe penelitian ini, digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian Ahmad Thoha Nur Ramadhan, yang akan dilakukan karena metode penelitian memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode kualitatif. Adapun persamaan lainnya ialah terletak data yang akan di teliti mengenai guru PAI dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama pendidikan agama islam sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut yaitu peneliti terdahulu fokus hanya pada satu kelas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus pada semua kelas dan guru agama yang ada disekolah,.
- c. Samsul AR, dalam penelitiannya yang berjudul Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama, menyimpulkan bahwa peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi beragama dilembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang islam yang *rahmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan. Moderasi beragama bagian dari usaha bersama agar bangsa Indonesia ini terhindar dari perpecahan karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran sebuah bansa selanjutnya, implementasi moderasi beragama proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan

¹² Ahamd Thoha Nur Ramadhan , *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023*,(Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta,2022) , h. 67-68.

metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Dengan ketiga metode tersebut guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran, selain mendidik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya hidup saling mengasihi dan menghargai hak untuk hidup, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.¹³ Adapun persamaan penelitian ialah terletak data yang akan diteliti mengenai guru dalam moderasi beragama. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut, peneliti terdahulu fokus pada moderasi beragama di seluruh lembaga pendidikan di SD, SMP dan SMA, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus pada sekolah menengah atas.

B. Kajian Teori

1. Eksistensi Guru PAI

Guru adalah orang yang bertugas dalam tanggung jawabnya pada mata pelajaran selain ilmu pengetahuan tertentu yang berperan menghantakan siswa menuju gerbang kesuksesan baik secara akademik maupun non-akademik dalam dunia pendidikan. Sama halnya juga dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwenang mengedukasi pengetahuan dan mentransfer nilai-nilai didalam proses belajar-mengajar baik itu didalam kelas atau diluar kelas dengan menuntun, mengarahkan, mengayomi secara terus-menerus agar siswa dapat memahami dan mendalami ajaran pemahaman Islam yang sebenarnya sehingga mampu

¹³ Samsul AR , *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, Vol.3 No.1 (Maret 2020), h. 49. <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-dalam-menanamkan-modrasi-80ab8583.pdf> . (Diakses 10 Desember 2023).

diamalkan dalam wujud tingkah yang baik, serta membawa pada jalan untuk mencapai kedewasaan secara optimal.¹⁴

Dalam praksisnya, para pakar berbeda pendapat mengenai definisi pendidikan Islam itu sendiri. Berikut beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam dalam mendefinisikan istilah Pendidikan Islam;

- a. **Muhammad Athiyah Al Abrasyi**; “Pendidikan Islam (*Al Tarbiyah Al Islamiyah*) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.
- b. **D. Marimba**; Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
- c. **M. Yusuf Al Qardawi**; pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karenanya pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.
- d. **Hasan Langgulung**; Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-

¹⁴Zakarya *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: (Vol. 5, No.2. : Juli 2023), h. 916

nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

- e. **Azyumardi Azra;** Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat.
- f. **Zakiyah Daradjat;** Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia sebagai muslim.¹⁵

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru haruslah mengasahi murid-muridnya seperti ia mengasahi anak-anaknya sendiri. Sudah menjadi suatu tugas bagi guru untuk mengasahi dan menyayangi anak didiknya seperti ia mengasahi dan menyayangi anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- 2) Guru juga harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didiknya.
- 3) Guru juga harus mempunyai sifat rasa kesadaran akan kewajibannya terhadap masyarakat. Dan seorang gurupun harus tahu bahwa tiap-tiap pelajaran yang diajarkannya adalah untuk dan demi kepentingan

¹⁵Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Islam: Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian*. <https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam>. November 2015.

masyarakat. Guru juga harus berusaha menanamkan akhlaq dan cinta tanah air dalam jiwa murid-muridnya.

- 4) Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan. Guru juga harus memperlakukan sama antara murid yang satu dengan murid yang lain, ia harus mengasihi semua muridnya dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.
- 5) Seorang guru harus berlaku jujur dan juga ikhlas dalam pekerjaannya.
- 6) Seorang guru juga harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat.
- 7) Guru harus berhubungan terus dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- 8) Guru juga harus selalu belajar terus menerus, karena pada hakekatnya ilmu pengetahuan tidak ada kesudahannya dan tidak ada akhirnya.
- 9) Guru juga harus mempunyai cita-cita yang tetap. Guru haruslah memiliki cita-cita yang kuat serta tetap pendiriannya.
- 10) Seorang guru juga harus berbadan sehat, telinganya harus nyaring, matanya harus tajam, suaranya sederhana (jangan terlalu lunak dan juga jangan terlalu keras),terhindar dari penyakit terutama penyakit yang menular.
- 11) Guru juga harus membiasakan murid-muridnya untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berfikir.
- 12) Seorang guru hendaknya berbicara kepada anak didiknya dengan bahasa yang difahami dan dimengerti oleh anak didik tersebut.

- 13) Seorang guru haruslah memikirkan pendidikan akhlak. Guru harus ingat bahwa tujuan yang utama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlaq, baik perangai, keras kemauan, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- 14) Guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat.
- 15) Guru haruslah memiliki badan yang tegap, panca indra yang sehat, perkataannya fasih, akhlaqnya baik, pandai menghargai dirinya, jujur dalam pekerjaan, suka menjaga disiplin, pandai bergaul, ahli dalam mata pelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan

Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.

Tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas

guru, yakni :(a). Tugas dalam bidang Profesi, (b). Tugas kemanusiaan, (c). Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.

- a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai . nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan . keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila¹⁶

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa guru merupakan salah satu ujung tombak dari keberhasilan suatu pendidikan, Diana guru sebagai pengajar

¹⁶Ahmad Sopian Tugas, *Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*
<https://media.neliti.com/media/publications/300413-tugas-peran-dan-fungsi-guru-dalam-pendid-4e6b20f0.pdf> (1 Juli 2016)

mempunyai tanggung jawab untuk mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang terampil dan bermoral tinggi.

2. Pengertian Mengaplikasikan

Mengaplikasikan (applied) artinya telah menerapkan, menyesuaikan sesuatu berupa cara kerja yang konsisten, proses penggunaan alat atau bahan yang sudah pas atau diterapkan, dan konsisten terus dipakai, baik caranya, sistemnya, maupun progresnya agar sesuai. Mengaplikasikan merupakan sebuah kata kerja dalam bahasa Indonesia yang berarti merupakan atau melaksanakan sesuatu, biasanya seperti teori, metode, atau skill dalam konteks praktis atau situasi nyata.

Dalam proses mengaplikasikan sesuatu ada beberapa langkah yang biasanya diambil:

- 1) Pemahaman Konsep
- 2) Evaluasi Konisi
- 3) Perencanaan
- 4) Implementasi
- 5) Monitoring dan Evaluasi
- 6) Iterasi dan Optimalisasi.¹⁷

3. Pengertian Nilai

Pengertian nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.

¹⁷Normiati Capella, dan Klithik Rosihan “Pengertian Mengaplikasikan” <https://id.quora.com> 6 September 2023.

Nilai juga bisa berarti sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya dan pembahasan yang mesti dipahami setiap individu.

Sementara menurut Hoda Lacey , setidaknya ada enam pengertian nilai, yaitu:

1. Sesuatu yang fundamental yang dicari orang sepanjang hidupnya.
2. Suatu kualitas atau tindakan yang berharga, kebaikan, makna atau pemenuhan karakter untuk kehidupan seseorang.
3. Suatu kualitas atau tindakan yang membentuk identitas seseorang sebagai pengevaluasian diri, penginterpretasian diri, dan pembentukan diri.
4. Suatu kriteria fundamental bagi seseorang untuk memilih sesuatu yang baik di antara berbagai kemungkinan tindakan.
5. Suatu standar yang fundamental yang dipegang oleh seseorang ketika bertingkah laku bagi dirinya dan orang lain.
6. Suatu "objek nilai", suatu hubungan yang tepat dengan sesuatu yang sekaligus membentuk hidup yang berharga dengan identitas kepribadian seseorang. Objek nilai mencakup karya seni, teori ilmiah, teknologi, objek yang disucikan, budaya, tradisi, lembaga, orang lain, dan alam itu sendiri.¹⁸

¹⁸ "Kumparan. *Pengertian Nilai Menurut Ahli dan Jenis-jenisnya* (<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-nilai-menurut-ahli-dan-jenis-jenisnya-20ZF8s61zVd/full/gallery/1>) 9 Juni 2023.

4. Moderasi Beragama

Moderasi adalah jalan tengah dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi.

Moderasi juga berarti ‘sesuatu yang terbaik’. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir

Adapun prinsip agama yang moderat adalah adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia.

Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.¹⁹

¹⁹Lukman Hakim Syaifuddin, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, h. 1.

Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung ke mberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk ke kerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Empat pilar ini mampu menavigasi antara dua ancaman utama dalam konteks berbangsa dan bernegara yaitu ekstremisme dan liberalisme. Kedua hal ini telah dituduh menjadi penyebab kehancuran peradaban. Ekstremisme ditandai oleh sikap absolutisme, fanatisme yang tinggi, dan pandangan eksklusif yang menghakimi orang lain (takfir-isme). Hal ini sering kali menyebabkan konflik sektarian dan bentrokan ideologis. Di sisi lain, liberalisme memiliki dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.

1) Komitmen Kebangsaan

Pancasila sebagai dasar negara menjadi panduan dalam menjunjung moderasi beragama. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", mencerminkan komitmen kebangsaan untuk menghargai keberagaman agama dan kepercayaan. Masyarakat perlu membangun sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, sehingga tidak ada pihak yang merasa dianaktirikan atau dikesampingkan. Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencakup upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai. Pendidikan kebangsaan yang inklusif, misalnya, menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Melalui pendidikan,

generasi muda diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara atau sebagai warga negara, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasarkan agama. Semua sama dimata negara.²⁰

2) Toleransi.

Toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam hal keyakinan, pendapat atau kepercayaan. Unsur toleransi yaitu memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti.²¹ Toleransi bukan hanya sekadar sikap saling menghormati, tetapi juga saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan suasana damai dan harmonis. Tidak ada agama yang mengajarkan kebencian dan kekerasan, sehingga penting bagi setiap individu untuk mengekang diri dari prasangka dan kebencian.

3) Anti kekerasan

Moderasi beragama mengajarkan kita untuk menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Kita harus memahami bahwa agama adalah sarana untuk mencapai kedamaian dan kasih sayang, bukan alasan untuk melakukan kekerasan atau diskriminasi. Pemerintah dan masyarakat perlu

²⁰ Prof. Dr. Phil Kamaruddin Amin, MA, "Mengapa Moderasi Beragama?" *Kementrian Agama Republik Indonesia*, (1 April 2023)

²¹ Annisa "Toleransi: Pengertian, Tujuan dan Unsur di Dalamnya," 8 September 2023.

bersama-sama melawan radikalisme dan intoleransi yang meresahkan kehidupan bermasyarakat.

4) Akomodasi dan Pemerintahan terhadap Tradisi dan Budaya

Keberagaman budaya dan tradisi merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Moderasi beragama juga mencakup sikap akomodatif dan penerimaan terhadap perbedaan tradisi dan budaya. Sebagai bangsa yang besar, kita harus bersikap terbuka dan menerima perbedaan, bukan justru menciptakan sekat dan perpecahan. Dengan demikian, keharmonisan dan persatuan bangsa akan terus terjaga.²²

Wilayah Indonesia sangat luas. Toraja adalah salah satu wilayah Indonesia yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dan menjadi salah satu daerah tujuan wisata Indonesia. Pada dasarnya terdapat beberapa versi tentang asal kata Toraja. Orang Bugis menyebut orang Toraja dengan sebutan To Riaja, yang berarti Orang berdiam di negeri atas. Masyarakat Toraja disebut oleh orang Bugis sebagai Orang yang berdiam di negeri atas karena orang Toraja tinggal di daerah pegunungan. Ada pula versi yang mengatakan bahwa Toraja berasal dari kata Toraya yang terdiri dari 2 kata yakni “To” dan Raya”. “To” berarti Orang, dan “Raya” yang berasal dari kata Maraya berarti Besar atau Bangsawan. Berdasarkan asal dan makna katanya, Toraja dapat diartikan sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan dan merupakan orang besar atau bangsawan.

²²Muhammad Fauzinudin Faiz “ Moderasi Beraagama : Pilar Kebangsaan dan Keagamaan,” 11 April 2023

Sama halnya dengan Bangsa Indonesia yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” untuk mempersatukan semua masyarakat Indonesia yang berbeda-beda, suku Toraja pun memiliki motto atau semboyan untuk mempersatukan semua masyarakat Toraja. Semboyan tersebut adalah “Misa’ Kada Dipotou, Pantan Kada Dipomate” artinya Bersatu Kita teguh, Bercerai Kita Runtuh. Semboyan ini telah dihidupi oleh masyarakat suku Toraja sejak dulu sampai saat ini dan selalu diajarkan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat suku Toraja menyadari bahwa terdapat banyak perbedaan di antara mereka, mulai dari watak, bahasa, aluk (aturan-aturan hidup bersama) dan ada’ (kepercayaan). Persekutuan dan persatuan harus tetap dijaga oleh semua masyarakat Toraja, sebab segala sesuatu akan berhasil apabila dikerjakan secara bergotong-royong (bersama-sama) “Misa’ Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate”. Lukman Hakim menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal tersebut berarti bahwa dalam masyarakat suku Toraja sangat perlu untuk menanamkan moderasi beragama sehingga interaksi antara semua masyarakat Toraja semakin erat dan tetap bersatu walaupun memiliki banyak perbedaan. Moderasi beragama yang dimaksudkan bukanlah memoderasi agama melainkan cara masyarakat beragama harus selalu didorong dan dimoderasi sehingga perbedaan tidak menjadi penghalang untuk tetap bersatu melainkan selalu saling menghargai satu sama lain.²³

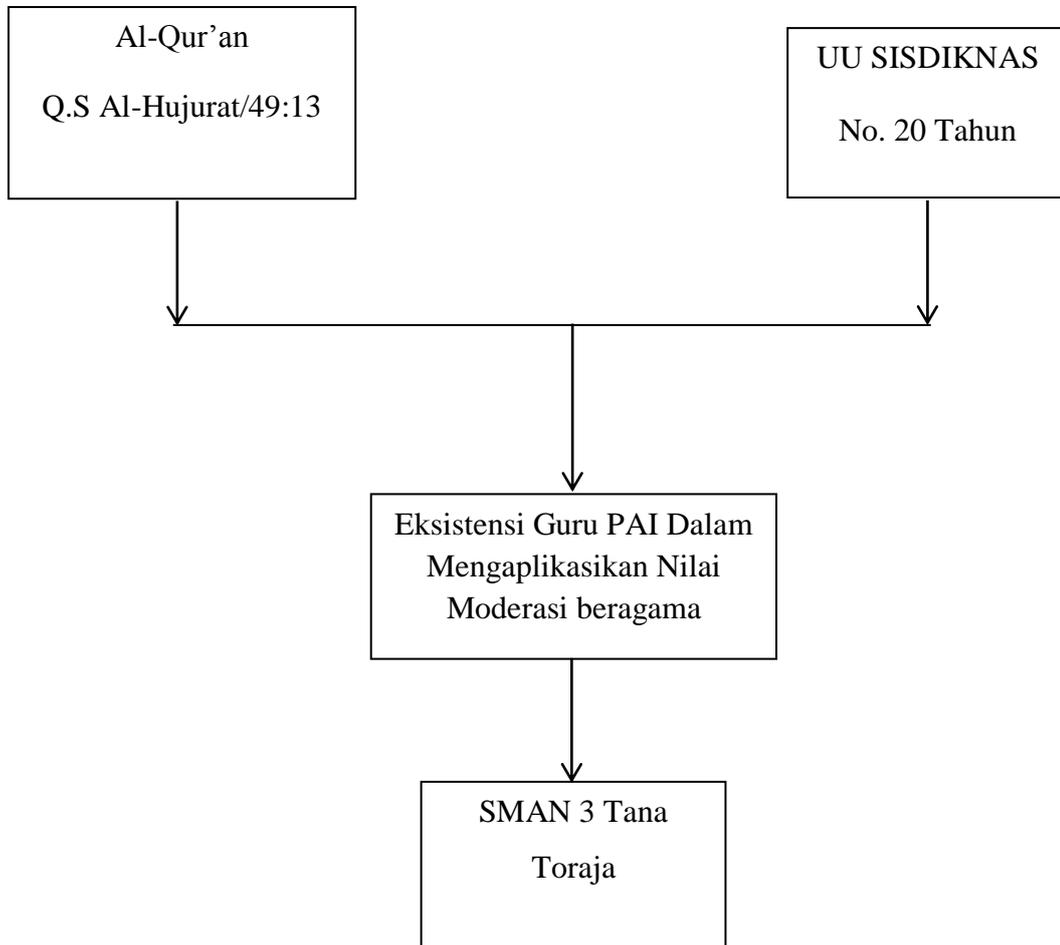
²³Antonius Michael, dkk. “Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Toraja: Misa’ Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate” Jurnal Multidisiplin Ilmu No.1. 2022, h.508-509

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian Merupakan Landasan yang sistematis berpikir dan menggambarkan pembahasan yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yaitu “Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengaplikasikan Nilai Moderasi Beragama di SMAN 3 Tana Toraja.” Kerangka pikir yang telah dirumuskan dalam penelitian yang akan dilakukan di lokasinya di SMAN 3 Tana Toraja.

Dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, seorang guru dapat melakukan beberapa strategi dan metode dalam penguatan moderasi beragama siswa. Penguatan moderasi beragama siswa selain dari pembelajaran PAI di kelas, bisa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian rutin, pembiasaan ibadah wajib yang diikuti oleh semua siswa, dan pembiasaan bersalaman dengan semua guru tanpa memandang agama guru tersebut, maupun kegiatan lain yang disisipi nilai – nilai moderasi beragama di dalamnya.

Gambar. 1 Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang dilaksanakan yaitu dengan menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.²⁴

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Tana Toraja yang berlokasi di Ge'tengan, Kelurahan Rantekalua', Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja .

B. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data yang lebih dalam yang mengutamakan pengamatan terhadap fenomena dan makna dari fenomena tersebut.

C. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer adalah pengumpulan dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung, komunikasi melalui telep on, atau komunikasi

²⁴Wahyudin Darmalaksana,"Metode Penelitian Kualitatif Sudi Pustaka dan Studi lapangan" UIN Gunung Djati Bandung, 2020, h.4-5

tidak langsung seperti surat, e-mail,, dan lain-lain.²⁵ Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian yang menjadi sumber data primer adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMAN 3 Tana Toraja

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian suatu alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.²⁶ Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian tersebut antara lain:

- a. Lembar Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) di mana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktifitasnya.
- b. Pedoman Wawancara ialah aturan atau petunjuk yang digunakan peneliti untuk membimbing proses wawancara agar berjalan secara terstruktur dan efektif. Proses wawancara ini menggunakan pedoman wawancara tertulis yang didalamnya berisi pertanyaan yang akan diajukan pada informan.

²⁵ Chesley Tanujaya, *PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, Vol. 2 No. 1 (April 2017), h. 93. <https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/download>. (diakses 17Februari 2023).

²⁶ Nani Agustina, *Mengukur Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Padasmp Uswatun Hasanah Jakarta. Paradigma*, Vol. 19, No. 1, Maret 2017. h. 65. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/download/1540/1310> (diakses 17 Februari 2023)

- c. Alat Dokumentasi adalah perangkat yang digunakan untuk merekam dan mengumpulkan data berupa informasi. Metode ini salah satu bentuk cara untuk mengumpulkan data dengan mudah.²⁷

E. Prosedur Pengumpulan Data

- a. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antar peneliti dengan informan atau subjek penelitian.²⁸
- b. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.²⁹ Margono mengungkapkan bahwa, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁰
- c. Dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung dalam penelitian objek yang didokumentasikan dalam penelitian adalah tentunya yang terkait dengan kajian peneliti, pengamatan dan wawancara menghasilkan banyak data sehingga memudahkan peneliti.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan

²⁷Zuchri Abdussamad “ *Metode Penelitian Kualitatif* “Ce. 1.(Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021), h. 150

²⁸Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,2013), h.. 120.

²⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*,(Departemen Luar Negeri, 2021), h.37.

³⁰Djam'an Satori dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung Alfabeta, 2010), h.105.

cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Setelah peneliti mengumpulkan data, baik dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti mengolah dan menganalisis data nya. Miles and Huberman (1948) mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenu.³² Aktivitas dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.³³ Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan,

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.335.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, 2017), h. 246.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, 2014), h.338.

pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.³⁴ Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data. Melalui penyajian data tersebut maka data akan mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.³⁵ Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data. Melalui penyajian data tersebut maka data akan mudah dipahami.

c. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.³⁶ Menarik kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data yang disajikan dibahas dengan teori-teori yang sesuai.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, 2014), h.341.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, 2014), h.341.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, 2014), h.345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan entri

1. Letak Geografis Sekolah

SMA Negeri 3 Tana Toraja merupakan sekolah yang berlokasi di Ge'tengan tepatnya di jalan Sitarda Kelurahan Rantekalua', Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. Lokasi sekolah sangat strategis karena berada di tengah kota Ge'tengan dan merupakan jalan poros menuju bandara Tana Toraja (Buntu Kunyi) serta dikelilingi oleh pemukiman warga dan berhadapan dengan SMPN 1 mengkendek. Adapun luas area sekolah yang berukuran 38.000 m² (3,8 ha) membuat lokasi sekolah ini sangat luas ditambah dengan suhu udara yang sangat sejuk membuat suasana sekolah yang nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

Usul tentang keberadaan SMA Negeri di Mengkendek telah dimulai sejak tahun 1979 dimana pemerintah dan masyarakat setempat memohon kepada kepala 276 Makale untuk membuka kelas jauh atau cabang di Ibu Kota Kecamatan Mengkendek. Usul tersebut kemudian diterima sehingga lahirlah SMA 276 Makale Kelas Jauh Ge'tengan.

Setelah 5 tahun menjadi kelas jauh tepatnya 20 November 1984, akhirnya sekolah berdiri sendiri dengan status sekolah negeri dan diberi nama SMA Negeri Ge'tengan. Dengan adanya Surat Edaran dari Mendikbud tahun 1996, maka nama

sekolah berubah menjadi SMANegeri 1 Mengkendek. Pada Tahun 2001, nama sekolah kembali berubah menjadi SMA Negeri 1 Mengkendek. Namun pada tahun 2017, nama sekolah kembali berubah menjadi SMA Negeri 3 Tana Toraja sampai sekarang. Sejak berdirinya, SMA 3 Tana Toraja telah dipimpin oleh 7 kepala sekolah antara lain:

1. B. Paundanan, BA(1985-1991)
2. C.A. Djawa, BA (1992-1995)
3. Benyamin Kiri,BA (1996-2000)
4. Drs. Lukas Panggala (2001-2004)
5. Drs. Markus Lega' (2005-2013)
6. Drs. Marthen Piri,M.Pd. (2013-2017)
7. Dra. Yodina Somalinggi',M.Pd. (2018-2019)
8. Drs. Andarias Kiding, M.Pd. (2019-2023)

Pada Bulan Mei tahun 2023 Drs. Andarias Kiding, M.Pd. sebagai kepala sekolah dimutasikan sehingga sejak saat itu Dr. Roberto P.Allolangi S.ST.PI.,M.Pd ditunjuk sebagai pelaksana tugas (Plt) kepala sekolah sampai sekarang.

3. Visi-Misi Sekolah

a. Visi:

Menjadi SMA pilihan yang disiplin, bermutu, cerdas, kompetitif, berkarakter, berwawasan global dan peduli lingkungan.

b. Misi:

1. Menegakkan disiplin dan kejujuran bagi semua warga sekolah;
2. Menumbuhkan budaya mutu bagi seluruh warga sekolah;
3. Meningkatkan profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan;
4. Menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas, efektifitas produktifitas inovatif dan etos kerja yang tinggi bagi semua warga sekolah;
5. Melaksanakan pendidikan berbasis IT;
6. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler;
7. Menumbuhkan budaya kompetitif kepada seluruh warga sekolah;
8. Mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilai karakter/budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak;
9. Menciptakan suasana kerja yang kondusif;
10. Menumbuhkan budaya tanam, cinta dan pelestarian lingkungan hidup;
11. Menumbuhkan budaya bersih, sehat, asri dan nyaman;
12. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah;
13. Menumbuhkan rasa memiliki sekolah bagi semua warga sekolah, masyarakat dan pemerintah;
14. Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan melalaui peningkatan pelayanan primadan transparan.

Sejak tahun 2009 SMA Negeri 3 telah masuk dalam kategori Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN). Setelah itu, sekolah mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek. Sejak 2011, sekolah berhasil mendapatkan akreditasi A sampai sekarang. Adapun keberhasilan sekolah dapat dilihat dari berbagai prestasi yang telah ditorehkan baik dalam bidang akademik, olahraga, maupun seni.

1) Guru dan Pegawai

Jumlah guru dan pegawai dipaparkan dalam bentuk table berikut:

No.	Uraian	Jumlah
1.	Guru PNS	37
2.	Guru Honorer	21
3.	Pegawai PNS	2
4.	Pegawai Honorer	13
Total		73

2) Peserta Didik

Jumlah Peserta didik SMAN 3 Tana Toraja tahun ajaran 2023/2024 dapat dilihat dalam tabel berikut:

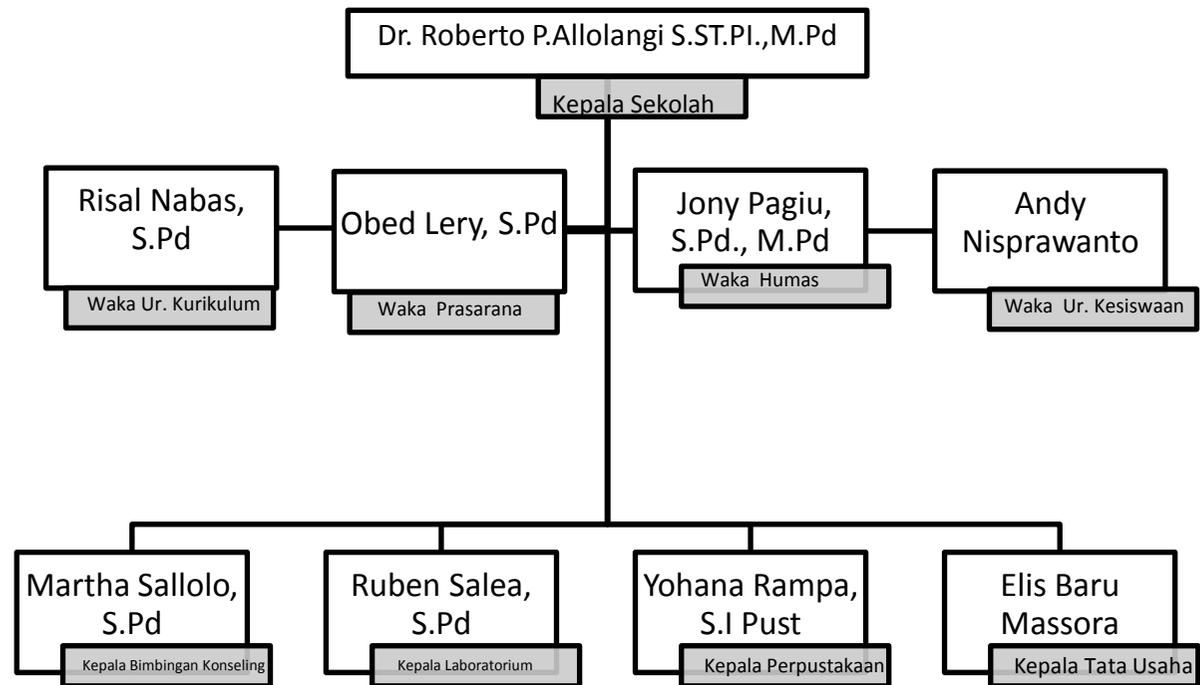
No.	Kelas/Tingkatan	Jumlah Siswa	Jumlah kelas
1.	X	324	9
2.	XI	284	9
3.	XII	255	9
Total		863	26

3) Keadaan Sarana Prasarana

Keadaan sarana prasarana dipaparkan dalam tabelberikut.

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Rkb	26	Memadai
2.	Ruangguru	1	Memadai
3.	Kantor	1	Memadai
4.	Ruangrapat	1	Kurangmemadai
5.	RuangBK	1	Memadai
6.	Perpustakaan	1	Memadai
7.	Lab.Fisika	1	Memadai
8.	Lab.Kimia	1	Memadai
9.	Lab.Biologi	1	Memadai
10.	Lab.Komputer	2	Memadai
11.	Lapangan	2	Memadai
12.	Musollah	1	Memadai
13.	Fasilitasseni		Kurangmemadai
14.	LCD		Kurangmemadai
15.	UKS	1	Memadai
16.	Lahanparker	2	Kurangmemadai
17.	Kantinsekolah	4	Memadai

4) Stuktur organisasi



B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, berikut akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terkait Eksistensi guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Tana Toraja.

1. Eksistensi guru pendidikan agama Islam dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja

Guru dan siswa di SMAN 3 Tana Toraja , memiliki latar belakang agama yang berbeda – beda antara lain agama Islam, Kristen dan Katholik. Dari perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penting adanya pembinaan moderasi beragama, hal tersebut memiliki tujuan untuk suasana pembelajaran maupun kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik dan kondusif karena terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Adapun yang memangku tanggung jawab dalam pembinaan moderasi beragama tersebut adalah semua pihak yang ada di dalam lingkup SMAN 3 TanaToraja, namun yang memiliki peran yang lebih penting adalah guru PAI. Hal ini dikarenakan guru PAI adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan dinilai kompeten dalam bidangnya dalam proses pembentukan akhlak dan karakter siswa khususnya akhlak yang mencerminkan nilai – nilai moderasi beragama.

Setelah melakukan wawancara kepada bapak Pendi, S.Ag, M.Pd. selaku guru PAI, mengenai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja memerikan respon bahwa:

“Kita berada ditengah-tengah dari masyarakat yang memiliki pluralitas multikultural, artinya tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri dalam setiap persoalan, karena kita ini masyarakat yang majemuk tidak terlalu kekanan dan tidak terlalu kekiri, artinya tidak radikal. Tidak boleh terlalu

panatisme yang berlebihan, kita harus memahami bahwa kita ini berbagai macam agama. Walaupun kita pahami dalam kondisi-kondisi tertentu terkait dengan akidah itu tidak bisa kita bawah dalam toleransi bahkan moderasi beragama, tetapi kita harus saling memahami, kalau menyangkut masalah aspek-aspek akidah yaitu adalah hal-hal yang bersifat prinsip tetapi kalau menyangkut aspek-aspek sosial saya kira itu perlu kita bekerja sama dalam hal-hal seperti itu, dan guru PAI memiliki peran yang berpengaruh, dan saya mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran sehari-hari, termasuk ketika perayaan-perayaan hari-hari besar keagamaan kita turut juga memfasilitasi berbagai hal, mungkin natal, itu kita turut juga bahkan kita masuk dalam kepanitiaan, itu termasuk moderasi dalam hal menyipkan sarana dan prasarana kita siapkan kita bantu mereka, namun ketika sudah masuk dalam lingkup ibadah artinya ritual kita tidak larut dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, sepanjang persiapan, pembenahan, tetap kita bekerja sama dengan mereka”³⁷

Kesimpulannya bahwa kita hidup dalam masyarakat yang multikultural dengan berbagai agama dan keyakinan. Penting untuk tidak terjebak dalam ekstremisme kanan atau kiri dalam setiap persoalan. Moderasi beragama menjadi kunci untuk saling memahami dan bekerja sama dalam aspek-aspek sosial, sementara tetap menghormati perbedaan dalam hal-hal yang bersifat prinsip, seperti akidah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan memfasilitasi kegiatan keagamaan secara inklusif, sambil mempertahankan batasan antara ritual keagamaan dan kegiatan sosial.

Moderasi beragama dilingkungan sekolah sangat diharuskan untuk memelihara rasa saling menghargai antar sesama ditengah-tengah perbedaan. Demikian juga pernyataan ibu Marthina Limbong S.Pak selaku guru Agama kristen yang dilakukan ketika wawancara bahwa:

³⁷Pendi., Guru PAI, SMAN 3 Tana Toraja, wawancara oleh penulis di Mengkendek , 27 Februari 2024

“ Di SMAN 3 Tana Toraja ini ada 2 agama, agama Islam agama kristen protestan dan agama katolik, dan ketiga agama ini sudah saling menghargai, sudah saling menerima. Eksistensi guru PAI tentunya berpengaruh, namanya sebagai pendidik yang memang menangani pendidikan agama islam, harus dulu memahami dan mengaplikasikan untuk dirinya sebelum mengajar, adapun nilai-nilai moderasi yang sudah diaplikasikan ini menurut saya tidak ada diskriminasi, tidak ada pembedaan, semua sama, sekolah ini menerima semua agama islam, tidak ada pembedaan agama kristen juga seperti itu.”³⁸

Kesimpulannya bahwa di SMAN 3 Tana Toraja, terdapat dua agama utama yaitu Islam dan Kristen (Protestan dan Katolik), yang saling menghargai dan menerima satu sama lain. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai pendidik yang memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam. Sekolah ini tidak membeda-bedakan atau mendiskriminasi berdasarkan agama; semua siswa, baik Islam maupun Kristen, diterima dengan penuh penghargaan dan kesetaraan.

Eksistensi guru PAI dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama dapat dilihat melalui memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan beragama dengan penuh toleransi, menghargai perbedaan, dan menolak ekstremisme. Demikian juga pernyataan Annisa Magaratta Z. selaku siswi kelas X di SMAN 3 Tana Torajayang dilakukan ketika wawancara bahwa :

“Menurut saya, eksistensi guru PAI sangat penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama, karena sudah menjadi tugas dan tanggung jawab beliau untuk membimbing kami dan menghargai perbedaan agama dan juga menjadi contoh bagi kami dalam menjalankan agama yang moderat.”³⁹

³⁸ Martina Limbong, *Guru Agama Kristen*, SMAN 3 Tana Toraja, wawancara oleh penulis di Mengkendek , 27 Februari 2024

³⁹Annisa Magagaratta Z, Siswa, SMAN 3 Tana Toraja, wawancara oleh penulis di Mengkendek , 27 Februari 2024

Guru pendidikan agama Islam juga dituntut untuk menjadi teladan baik untuk terwujudnya karakter yang baik bagi peserta didik. Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang profesinya mengajar, membimbing dan mengarahkan serta bertanggung jawab dalam proses membentuk akhlakul karimah peserta didik yang didasarkan pada Al – Qur'an dan Hadist. Guru pendidikan agama Islam juga dituntut untuk menjadi teladan baik untuk terwujudnya karakter yang baik bagi peserta didik.⁴⁰

Demikian juga yang disampaikan oleh Fikra Adnil Bahri pada saat wawancara bahwa :

“ Eksistensi guru PAI di SMAN 3 Tana Toraja ini sangat berpengaruh, karna sudah terpapang jelas kalau tugas seorang guru itu mengajar, mengajar apa yang harus dilakukan murid-muridnya, memberikan pemahaman melalui pembelajaran serta memberikan contoh yang dapat diteladani oleh siswa-siswi”⁴¹

Eksistensi guru pendidikan Agama Islam dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama dapat dilihat melalui cara mereka mengajar interaksi dengan siswa, dan sikap dalam menyikapi perbedaan. Demikian juga yang disampaikan oleh ibu Sriana, S.Pd pada saat wawancara bahwa:

“Eksistensi guru PAI sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka bukan pengajar, tetapi juga model teladan

⁴⁰ Ahmad Thoha Nur Ramadhan, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI SMAN Kabakkramat Tahun Ajaran 2022/2023*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), h.14

⁴¹ Fikra Adnil Bahri, Siswa, SMAN 3 Tana Toraja, wawancara oleh penulis di Mengkendek, 27 Februari 2024

bagi siswa dalam menjalankan agama dengan penuh kesederhanaan, toleransi, dan saling menghormati.”⁴²

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMAN 3 Tana Toraja sangat penting salah satunya oleh guru PAI. Walaupun siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, para siswa dapat melihat sosok guru PAI sebagai contoh dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dapat di lihat dari perilaku siswa ketika diajar atau disaat bertemu guru PAI yang menerapkan sikap sesuai nilai-nilai moderasi beragama.

2. Faktor pendukung dan faktro penghambat dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja.

Adapun faktor pendukung guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMAN Tana Toraja, sebagai berikut:

a. Dukungan Pihak Sekolah

Faktor pendukung yang pertama dalam penguatan moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja, kekompakan antar elemen di sekolah. Dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak ini hanya bertujuan untuk keberhasilan pembinaan dan penguatan moderasi beragama khususnya dari guru PAI dan guru mata pelajaran yang lain dalam menekankan pemahaman moderasi beragama.

Dalam sesi wawancara dengan Bapak Obed Lery S.Pd beliau menyampaikan terkait faktor pendukung penguatan moderasi beragama.

⁴²Sriana, Guru Bahasa Indonesia, SMAN 3 Tana Toraja, wawancara oleh penulis di Mengkendek , 27 Februari 2024

“Saya sudah 14 tahun sebagai tenaga pengajar disini, saya rasa bahwa moderasi beragama di SMA 3 yang dulunya namanya SMA 1 Mengkendek ini sangat terjaga, sangat diberlakukan dalam kehidupan keseharian disekolah baik itu dari siswa dengan guru, guru dengan siswa maupun antar sesama siswa ataupun antar sesama guru dan pegawai. Salain guru PAI diluar itu agama-agama lain juga sangat berpengaruh, dan tentunya juga semua *stakeholder* disekolah ini semua guru, semua pegawai siapapun semua terlibat dalam mengaplikasikan moderasi beragama itu. Menurut saya semua komunitas sangat menjunjung moderasi beragama itu, juga dukungan dari bapak kepala sekolah yang secara penuh mendukung, bapak/ibu guru yang selalu mengabdikan dirinya, dorongan masyarakat atau orang tua peserta didik bahkan dari peserta didik sendiri”⁴³

b. Saran prasarana

Faktor pendukung lainnya yaitu keberadaan beberapa sarana prasarana dan fasilitas di sekolah yang sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini. Sarana prasarana tersebut salah satunya adalah Musollah sekolah.

Dalam sesi wawancara dengan Bapak Obed Lery S.Pd beliau menyampaikan terkait sarana prasarna yang mendukung moderasi beragama:

“kalau berbicara sarana, kebetulan saya ini menangani sarana. kalau kita mau cari yang maksimal sebenarnya tidak. Tapi paling tidak bahwa untuk kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan beragama itu ada, misalnya, untuk sholat berjamaah untuk yang muslim kita siapkan ruangan yang cukup besar, ditambah dengan fasilitas lain misalnya perlengkapan-perengkapan, termasuk sejadah mungkin didalam, alat-alat musik yang mendukung kegiatan-kegiatan itu. Begitu juga dikalangan yang kristen, sekalipun tidak ada gedung, tapi biasanya kita gunakan aula. Sarana pendukung lainnya misalnya ada gitarlah, yang piano-piano begitu sebenarnya tidak diperuntukkan untuk satu agama saja Cuma tetapi untuk

⁴³ Obed Lery, Guru Bahasa Indonesia, SMAN 3 Tana Toraja, wawancara oleh penulis di Mengkendek , 27 Februari 2024

semua. Namun biasanya itu perangkat-perangkat pendukung dalam kegiatan keagamaan yang khusus kristen.”⁴⁴

Adapun yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Meskipun hanya beberapa siswa yang minatnya kurang untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moderasi agama

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada guru PAI bapak Pendi, S.Ag.,M.Pd memberikan pernyataan juga mengenai faktor penghambat guru PAI dalam mengaplikasikan moderasi beragama di SMAN Tana Toraja :

“Untuk kendala atau penghambat mungkin dari pemahaman-pemahaman sebagian orang tentang keyakinan yang biasa ada orang yang berprinsip bahwa agama kamilah yang paling benar, biasa ada segelintir orang seperti itu. Itu yang termasuk menghambat itu”⁴⁵

C. Pembahasan

Moderasi Islam merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bersikap adil, dan tidak ekstrem dalam beragama⁴⁶ Menurut Mohamad Hasyim Kamali, pengertian bahwa moderat tidak terlepas dari kata kunci seimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Keseimbangan dan adil ini merupakan prinsip dasar dari mooderasi beragama. Seseorang tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrim dengan hanya melihat suatu permasalahan hanya dari satu sudut pandang saja, akan tetapi harus melihat dari dua sudut

⁴⁴ Obed Lery, Guru Bahasa Indonesia, SMAN 3 Tana Toraja, wawancara oleh penulis di Mengkendek , 27 Februari 2024

⁴⁵ Pendi, Guru PAI, SMAN 3 Tana Toraja, wawancara oleh penulis di Mengkendek , 27 Februari 2024

⁴⁶ Akhmad Syahri, *Moderasi Islam*, Cet. I; Mataram: UIN Mataram Press, 2021

pandang tersebut dan mencari titik tengahnya. Dari hal tersebut hubungan antar umat beragama yang harmonis dan nyaman akan tercipta.⁴⁷

1. Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengplikasikan Nilai Moderasi Beragama di SMAN 3 Tana Toraja.

Dalam proses pengaplikasian nilai-nilai moderasi agama, terdapat beberapa hal yang memengaruhi keberhasilannya. Salah satunya adalah eksistensi guru dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Eksistensi adalah istilah yang merujuk pada keberadaan atau keyakinan. Guru sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus mampu menanamkan nilai moderasi agama dengan cara yang tepat dan efektif, sehingga nilai tersebut dapat dimengerti dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi guru PAI dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja sangatlah penting, karena moderasi beragama itu sendiri artinya keseimbangan antar keyakinan dengan orang lain dan toleransi dengan kita dengan memiliki keyakinan tersendiri namun selain dari hal itu kita hadirkan sikap rasa toleransi yang seimbang kepada orang orang dengan

⁴⁷Ahmad Thoha Nur Ramadhan, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI SMAN Kabakkramat Tahun Ajaran 2022/2023*,(Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta,2022),h.20

⁴⁸A Zaki Mubaraq, *Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu*,(Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,2023),h.47

memberikan haknya untuk menentukan pilihannya tersendiri mengenai keyakinan sebagai pedoman hidup.

Dalam konteks Aqidah moderasi beragama adalah menyakini kebenaran agama sendiri “secara rasdikal” dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya.⁴⁹

Moderasi beragama merupakan hal yang sangat sensitif dikarenakan bersangkutan dengan keyakinan masing-masing pribadi manusia yang diyakini untuk mendapatkan kehidupan yang layak setelah kematian yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu mulai dari bangku pendidikan peserta didik di berikan pemahaman serta dengan pembinaan moderasi beragama agar mampu menciptakan sebuah keharmonisan dalam menatap masa depan.⁵⁰

Peneliti memperoleh fakta – fakta bahwasannya eksistensi yang dilakukan oleh guru PAI dengan segenap sumberdaya yang tersedia untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Sekolah memberikan kebebasan kepada guru PAI merencanakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang berorientasi terhadap ajaran toleransi dan keberagaman. Dikarenakan kapasitas guru yang sudah dianggap kompeten dan mampu untuk menjalankan suatu program yang telah ditentukan seperti halnya kegiatan rutin keagamaan yaitu perayaan-perayaan hari-hari besar keagamaan seperti perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan

⁴⁹Prof. Dr. Phil Kamaruddin Amin, MA, “Mengapa Moderasi Beragama?” *Kementrian Agama Republik Indonesia*, (1 April 2023)

⁵⁰Suparman, *peranan guru pai dalam pembinaan moderasi beragama peserta didik di sekolah menengah kejuruan (smk) negeri Aralle*. (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare 2023), h.45

hari Natal dan kegiatan keagamaan yang lain untuk siswa di SMAN 3 Tana Toraja. Dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut, guru PAI memiliki tujuan untuk membiasakan siswa untuk ikhlas dan penguatan jiwa religi serta moderasi beragama siswa terbentuk melalui kegiatan tersebut. Siswa dapat belajar untuk menghargai seseorang yang berbicara tanpa memandang latar belakangnya (adab). Nilai moderasi dalam Islam memiliki ciri-ciri yaitu

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrih (mengurangi ajaran agama);
2. Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan);
3. I'tidal (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
4. Tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
5. Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
6. Syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;

7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah* „*ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al muhafazhah* „*ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan kepentingannya lebih rendah; dibandingkan dengan yang
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.⁵¹

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja.

Setiap kegiatan tidak pernah luput dalam faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Mengaplikasikan moderasi beragama juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang mampu

⁵¹ Akhmad Syahri, *Moderasi Islam*, Cet. I; Mataram:UIN Mataram Press, 2021

mempengaruhi eksistensi guru dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama di sekolah. Faktor yang mampu mempengaruhi peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah, yaitu dukungan pihak sekolah dan sarana prasarana. Namun, setiap sekolah memiliki faktor pendukung dan penghambat yang beragam, yang dipengaruhi oleh keadaan sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, faktor pendukung dan penghambat di masing-masing sekolah dapat dijabarkan pada uraian berikut ini:

a. Dukungan pihak sekolah

Dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak ini hanya bertujuan untuk keberhasilan pengaplikasian nilai moderasi beragama khususnya dari guru PAI dan guru mata pelajaran yang lain dalam menekankan pemahaman moderasi beragama. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kontribusi antar elemen pada saat perayaan-perayaan hari besar keagamaan dan kegiatan keagamaan lainnya di SMAN 3 Tana Toraja

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁵² Pengaplikasian nilai moderasi beragama yang dilaksanakan di SMAN 3 Tana Toraja pihak pendukung dalam hal ini ialah kepala sekolah yang telah memberikan hak secara penuh kepada guru PAI dalam melakukan pembinaan moderasi beragama sengan alasan dan izin dari kepala sekolah para

⁵²Wikipedia. *Pengertian Kepala Sekolah* (d.wikipedia.org/wiki/Kepala_sekolah.) 24 Oktober 2023.

guru PAI dalam melaksanakan tugasnya merasa leluasa dan semangat dikarenakan dampak dukungan dari kepala sekolah SMAN 3 Tana Toraja.

2) Guru

Guru di sekolah adalah orang yang memberikan materi pembelajaran di sekolah kepada para peserta didik dengan berbagai mata pelajaran, akan tetapi di samping itu para guru berikut serta melakukan pembinaan dalam menyukseskan kegiatan yang menyangkut masalah pengaplikasian nilai moderasi beragam di SMAN 3 Tana Toraja.

3) Peserta didik

Pengaplikasian nilai moderasi beragama di sekolah tentu peserta didik memiliki peran penting dikarenakan menjadi subjek dalam pembinaan moderasi beragama peserta didik juga merupakan salah satu syarat diadakannya sebuah lembaga pendidikan namun hal ini dalam pengaplikasian nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja tidak semua peserta didik yang berkontribusi didalamnya sebagian jumlah kecil dari peserta didik kurang berpartisipasi dalam kegiatan.

b. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan demi tercapainya hal yang diharapkan dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja, dikarenakan mengenai sarana dan prasarana sudah memadai namun belum maksimal untuk mendukung jalannya proses pengaplikasian moderasi beragama kepada guru dan peserta didik.

c. Masyarakat atau orang tua peserta didik

Pada pengaplikasian nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja masyarakat sekitar sekitar atau orang tua peserta didik juga memberikan dukungan kepada pihak sekolah agar memberikan pendekatan kepada anak-anak mereka agar dalam berinteraksi di masyarakat agar bisa dibedakan bahwa mereka merupakan pelajar.

d. Ketiadaan penerimaan atas perbedaan

Menghargai Perbedaan merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan demi tercapainya hal yang diharapkan dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja. Namun Ketiadaan penerimaan atas perbedaan yang dilakukan oleh beberapa orang menjadi penghabat kepada eksistensi guru PAI dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti mendapatkan hasil tentang eksistensi guru PAI dalam mengaplikasikan nilai moderasi Bergama di SMAN 3 Tana Toraja sebagai berikut:

1. Eksistensi guru PAI dalam mengaplikasikan nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja untuk mengurai perbedaan baik pada agama, ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan yang lainnya, dampak besar bagi peserta didik dalam kesehariannya baik pada tutur kata sikap serta sesuatu yang menyangkut pada guru dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan menjadi teladan kepada peserta didik.
2. Faktor pendukung dalam pengaplikasian nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana yaitu dukungan dari pihak sekolah dan dukungan dari orang tua, guru PAI yang menjadi aktor utama dalam peningkatan moderasi beragama siswa selalu diberi dukungan atau support dari guru mata pelajaran lain. Dukungan orang tua terkait kegiatan keagamaan yang di ikuti anaknya disekolah pun menjadi salah satu faktor pendukung yang kuat bagi pihak sekolah. sedangkan dengan ketiadaan penerimaan pendapat atas perbedaan yang ada karena pemahaman yang dianggap salah, menjadi faktor penghambat pengaplikasian nilai moderasi beragama di SMAN 3 Tana Toraja.

B. Saran

Skripsi ini jauh dari kesempurnaan kritikan dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis. Adapun saran yang ingin disampaikan penulis adalah:

1. Bagi sekolah untuk menambah kegiatan-kegiatan, program yang bersifat keagamaan dan juga Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana agar dalam proses pembelajaran lebih tertanam dalam diri pendidik dan peserta didik kepentingan dari pembelajaran dan kegiatan yang ada ketika dilaksanakan di SMAN 3 Tana Toraja
2. Bagi guru untuk lebih meningkatkan Untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran dan lebih tegas lagi terhadap siswa yang kurang memperhatikan dan kurang disiplin. Serta lebih meningkatkan pemahaman keagamaan untuk menunjang jiwa religius peserta didik
3. Bagi peserta didik untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama merupakan hal yang penting untuk di terapkan di tengah masyarakat dan sekolah, dan lebih menghargai pendapat dan perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri “ *Metode Penelitian Kualitatif* “Cet. 1.Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021.
- Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan Terjemahannya, Juz 1-30*, Jakarta: Almahira 2015
- Syahri, Akhmad *Moderasi Islam*, Cet. I; Mataram:UIN Mataram Press, 2021
- A, Akbar, *Peran Guru PAI Dalam mebangun Moderasi Beragama Di SDN Danau Usang Kabupaten Marung Raya* Institut Negeri Palangkaraya, 2020.
- Agustina, Nani, Mengukur Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Padasmp Uswatun Hasanah Jakarta. *Paradigma*, Vol. 19, No. 1, Maret 2017.
[h.https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/download/1540/1310](https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/download/1540/1310) (diakses 17 Februari 2023).
- Akbar, Achmad, *Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragam di SDN Danau Usang 1 Kabupaten Murung Raya*, Palangka Raya 2020
<http://digilib.iain.palangkaraya.ac.id/2756/>.
- Anwar, N *Moderasi Beragama dalam keagamaan Indonesia*, Jurnal AJPI, No. 12, 2021
- Arifin, Zaenal dan Bakhri Aziz, Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 2019
- Atmaka, Putu. *Sikap dan Sifat-Sifat Yang Harus Dimiliki Guru*.
<https://pendidikan.infoasn.id/sikap-dan-sifat-sifat-yang-harus-dimiliki-guru/>. 22 Maret 2022.
- Azny, Rohal. “Tugas Guru Dalam Islam,” *Kompasiana*, 17 Juli 2015.
- Darmalaksana, Wahyudin, “Metode Penelitian Kualitatif Sudi Pustaka dan Studi lapangan” UIN Gunung Djati Bandung.
- Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama: dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*, Bandung: ISBN, 2021.
- Fauzi, Ahmad , *Moderasi Islam Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan*, Jurnal IslamNU, No.02 , 2018.

- Gunawan, Heri dkk, “*Internalisasi nilai-nilai Moderasai Beragama Dalam Pembelajaran PAI, Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung*” Jurnal Atthulub, No. 6, 2021.
- Gunawan, Heri Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Harmani, Hendra, *Model Pembelajaran Pendidikan agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*, Jurnal JRTI No. 7, 2022
- Majid, Abdul dan Dian Andayani *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Michael, Antonius, dkk. “*Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Toraja: Misa’ Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*” Jurnal Multidisiplin Ilmu No.1. 2022.
- Mubaraq, Zaki, *Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023),
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Murti, Nugroho Hari dan Vika Nurul Mufidah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat*”, Jakarta Barat. Mozaic Islam Nusantara; Vol.8, No.2, (Oktober, 2022), <http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/diakses> 7 Desember 2023..
- Octovido, Irsandy, Nengah Sudjana, dan Devi Farah Azizah”*Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013)*” Jurnal Administrasi Bisnis .
- Ramadhan, Ahamd Thoha Nur , *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIRaden Mas Said Surakarta, 2022.
- Ramadhan, Ahamd Thoha Nur , *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022,

- Ramadhan, Ahamd Thoha Nur , *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta,2022.
- Ramadhan, Ahamd Thoha Nur , *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023*,Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta,2022.
- Ramadhan, Muhammad, *Metode Penelitian* (Surabaya :Cipta Media Nusantara, 2021).
- Samsul AR , *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, Vol.3 No.1 Maret 2020.
<https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-dalam-menanamkan-modrasi-80ab8583.pdf> . (Diakses 10 Desember 2023).
- Sayuti,Wahdi *Ilmu Pendidikan Islam: Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian*. <https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam>. November 2015.
- Sopian, Ahmad Tugas, *Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*
<https://media.neliti.com/media/publications/300413-tugas-peran-dan-fungsi-guru-dalam-pendid-4e6b20f0.pdf> 1 Juli 2016.
- Suparman, *peranan guru pai dalam pembinaan moderasi beragama peserta didik di sekolah menengah kejuruan (smk) negeri Aralle*. (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare 2023),
- Syafe’I, Imam, “*Tujuan Pendidikan Islam*” Jurnal AJPI No. 6. November 2015.Tanujaya,Chesley , PERFORMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis Volume2, Nomor 1, April 2017.
<https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/download/441/394> diakses 17 Februari 2023.
- Zakarya, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Vol. 5, No.2. : Juli 2023.
- Amin, Phil Kamaruddin , MA, “*Mengapa Moderasi Beragama?*” *kementrian Agama Republik Indonesia*, 1 April 2023.
- Annisa “*Toleransi: Pengertian, Tujuan dan Unsur di Dalamnya*,” 8 September 2023.

Kementrian Agama , R.I. “ *Moderasi Beragama* ” (Badan limbung Dan Diklat Kemenag RI, 2019.

Kumparan. *Pengertian Nilai Menurut Ahli dan Jenis-jenisnya* (<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-nilai-menurut-ahli-dan-jenis-jenisnya-20ZF8s61zVd/full/gallery/1>) 9 Juni 2023.

Normiati Capella, dan Klithik Rosihan “Penegertian Mengaplikasikan” <https://id.quora.com> 6 September 2023

Wikipedia . *Pengertian pendidikan* (<https://id.m.wikipedia.org/wiki//pendidikan>) 12 Desember 2023.

Wikipedia. *Pengertian Kepala Sekolah* ([d.wikipedia.org/wiki/Kepala_sekolah.](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kepala_sekolah)) 24 Oktober 2023.